

Kajian Artikel

**KESIAPAN MAHASISWA
DALAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN
AKTIF KONSTRUKTIF**

Oleh:

Sarbiran

Universitas Negeri Yogyakarta

Pengkaji artikel ini menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT, karena ada artikel hasil penelitian yang cukup dan cocok untuk dikaji yang hasilnya untuk kebaikan kita bersama. Disamping itu usaha-usaha untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran perlu kita hargai, karena dengan meningkatkan mutu proses pembelajaran, harapan kita akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Penelitian dengan judul di atas ingin menunjukkan bahwa metoda aktif konstruktif dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Walaupun demikian, tampaknya penelitian tersebut perlu dikaji lebih mendalam, mulai dari latar belakang, metoda, analisis, hasil penelitian, dan saran-sarannya.

Usaha meningkatkan mutu proses pembelajaran bukan karena harus menerapkan KBK, karena kurikulum ini memang dimaksudkan dan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan untuk menghadapi tuntutan era global ataupun era-era yang lain. Tampak jelas bahwa pembelajaran dengan KBK ini harus bergeser dari model *teacher centered or teaching* ke model *student centered or learning*, berpusat kepada peserta didik/siswa. Model *student centered* ini, sesungguhnya telah lama dipakai di tingkat/jenjang sekolah dan bahkan telah pernah

populer dengan sebutan model CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menekankan bahwa siswa harus aktif dalam belajar. Kalau siswa saja dituntut harus aktif dalam belajar, apalagi kepada mahasiswa.

Kita tidak dapat melupakan sumbangan pemikiran ahli biologi yang sangat tertarik pada teori belajar yaitu Jean Piaget, yang mengembangkan aliran teori belajar konstruktif (*constructivism theory*), yang lebih ditujukan untuk pembelajaran anak-anak, bahwa menurut Piaget dalam diri anak-anak ada *process of equilibration, the child gradually constructs inferences about how things in the world must be*, proses yang membantu anak dalam proses belajar. bukan untuk orang dewasa/tingkat mahasiswa. Ini terbukti bahwa peneliti seringkali terbalik balik menggunakan istilah siswa dengan mahasiswa. Bukankah ada perbedaan antara siswa dengan mahasiswa.

Menurut Forman (1980), *constructivism* karya Piaget ini diwujudkan kedalam buku-buku yang semuanya berhubungan dengan anak-anak; *The Origin of Intelligence of Children (1963)*; *The Construction of Reality in the Child (1954)*; *The Child's Construction of Physical Quantities (1941)*. Sekalipun demikian aliran konstruktifisme Piaget tersebut membuka jalan Schmid-Kitsikis (1973) dalam artikel Forman (1980), mereka melakukan penelitian (*psychopathology*) orang dewasa tetapi memiliki *mental retardation* atau *apraxic adult*, orang-orang yang tidak atau kurang memiliki kemampuan merekonstruksi tata letak/ruang seperti pada rancangan mosaik.

Dengan demikian apakah metoda aktif konstruktif ini masih perlu ditonjolkan di tingkat perguruan tinggi, mengingat mahasiswa dianggap telah dewasa, normal dan banyaknya tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, praktek bengkel, laboratorium, industri, kerja lapangan, membuat

laporan, makalah, dsb? Disinilah terdapat kebebasan dosen untuk memilih strategi, metode, teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik pengajar dan kondisi sumber media yang tersedia. Disinilah ada kebebasan akademik bagi dosen, untuk itu kita setuju menempatkan mahasiswa sebagai subyek belajar yang harus aktif, kreatif, inovatif, karena hakekat mahasiswa memang harus demikian dalam mengembangkan dirinya, maka kita tidak setuju kalau kegiatan pembelajaran hanya diarahkan untuk membantu mahasiswa menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal sebagaimana diharapkan oleh peneliti atau orang lain. Unesco-pun (1975) menyatakan pentingnya tanggung jawab mahasiswa dan menegaskan dengan "*the future of education lies in devising educational institutions which combined industrial and technological efficiency, centred on the acquisition of knowledge, with the vitality of creative groups whose action will enable human relation to evolve*". Hal itu menuntut perlunya mahasiswa aktif, dan peneliti maklumi tidak ada satu metoda pembelajaran yang paling baik untuk mahasiswa, kecuali gabungan beberapa metoda pembelajaran yang harus digunakan untuk menutup kelemahan metoda yang satu dengan yang lainnya, disinilah diperlukan apa yang disebut dengan metoda khusus (*special method*) yang harus dikembangkan oleh setiap dosen dengan keunikan mata kuliah yang harus diampu dan ditanganinya, sehingga peneliti menyampaikan pendapat **Bonwell & Eison** bahwa:

Analysis of the research literature, however, suggests that students must do more than just listen: They must read, write, discuss, or be engaged in solving problems. Most important, to be actively involved, students must engage in such higher-order thinking tasks as analysis, synthesis, and evaluation. Within this context, it is proposed that strategies promoting active learning be defined as instructional activities involving students in doing things and thinking about what they are doing.

Dalam pembelajaran mahasiswa harus belajar “banyak”, tidak sekedar hanya mendengarkan. Maka menurut peneliti model pembelajaran yang mendorong mahasiswa aktif dan kritis adalah model dialogal, model konsientiasi, model mencari bersama antara dosen dan mahasiswa. Ketiga model tersebut, yang menurut peneliti: dialogal, konsientiasi, dan model mencari bersama antara dosen dan mahasiswa, diperlukan penjelasan lebih lanjut karena ada istilah yang agak asing yaitu dialogal dan konsientiasi. Sedangkan model mencari bersama antara dosen dan mahasiswa perlu diingat bahwa dosen menjalankan tugas mengajarnya atas dasar kurikulum dan silabi, maka akan timbul pertanyaan sampai dimana “mencari bersama dengan mahasiswa” harus dilakukan, dimaksudkan agar mahasiswa tidak dijadikan penurut dan jadi robot tetapi menjadi pribadi yang dapat berpikir, memilih dan menentukan.

Menurut peneliti, upaya peningkatan kualitas pembelajaran termasuk dalam lingkup perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari kesiapan dosen maupun mahasiswa. KBK menempatkan pengajar/dosen sebagai fasilitator yang harus bertindak aktif memotivasi siswa (apa mahasiswa) agar aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Tetapi hal itu juga menimbulkan pertanyaan apakah di perguruan tinggi cukup dengan KBK? Sementara Tri dharma perguruan tinggi kita, adalah tuntutan akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Apakah cukup dengan makna kompetensi menurut KBK? Apakah bukan bermakna lebih dari itu yaitu “tingkat akademik” sehingga dapat melakukan kegiatan penelitian, mengem-bangkan ilmu dan teknologi lewat penelitian, dan baru melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Maka kita setuju pernyataan peneliti yang menyatakan bahwa “dosen juga berperan sebagai manajer pembelajaran yang mengelola pembelajaran agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan bermakna.

Oleh
pada

peni
pene
men
“ber
peni
seba
mem
men
oran
pene
acua
(198
exer
harap
oleh
Phar
keran

seme
rasan
perlu
ini a
masa
deng
respo
diper
pada
men

Oleh karena itu jelas bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kualitas pengajar/dosen dan kesesuaian pola mengajarnya”.

Terlepas setuju atau tidak setuju perlunya ditonjolkan pembelajaran aktif konstruktif di perguruan tinggi, sayangnya peneliti tidak memberikan kerangka berpikir dengan jelas untuk mendapatkan rumusan masalah penelitiannya. Peneliti menyatakan “berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan” sebagaimana dicantumkan dalam artikel. Peneliti tidak berusaha membangun kerangka berpikir dalam penelitian ini, akan dapat mengakibatkan lemahnya masalah yang dimunculkan, yang menurut orang lain apa perlu masalah itu diteliti lewat metoda/kegiatan ilmiah penelitian. Untuk penelitian ini tampaknya peneliti dapat mengambil acuan teori belajar oleh Thorndike yang oleh Maples dan Webster (1980) disampaikan sebuah proposisi, bahwa “*the law of readiness, exercise, and effect govern all process in learning*”. Disamping itu harapan atau *expentancy* yang menurut Phares (1980) dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari pernyataan kedua ilmuwan, Thorndike dan Phares tersebut tampaknya dapat digunakan untuk membuka kerangka pikir untuk penelitian ini.

Dengan mengambil sampel sebesar 179 orang mahasiswa semester 3 angkatan 2002 dengan teknik *simple random sampling*, rasanya cukup tetapi dari sejumlah populasi berapa tidak dijelaskan, perlu diingat karena respondennya adalah mahasiswa, berarti studi ini adalah studi pendapat mahasiswa, terbukti dengan rumusan masalah: bagaimana gambaran harapan dan kesiapan mahasiswa dengan pembelajaran aktif konstruktif. Dengan hanya megambil responden mahasiswa, studi pendapat mahasiswa ini dapat diperkirakan hasilnya akan bias yang nantinya akan dapat dilihat pada hasil penelitiannya. Apabila terjadi bias sulit rasanya peneliti menarik dengan tepat kesimpulan dari hasil penelitiannya.

Peneliti memunculkan dua pertanyaan/masalah penelitian, rasanya masih kurang. Apabila peneliti betul-betul memanfaatkan metoda pembelajaran tersebut akan timbul pertanyaan, apakah dengan metoda pembelajaran tersebut yakin dan puas, bahwa para mahasiswa memang aktif dan konstruktif, jangan-jangan hanya sebagian kecil mahasiswa yang aktif, ada mahasiswa yang tidak aktif tetapi konstruktif, atau ada mahasiswa yang aktif tetapi tidak konstruktif. Apabila peneliti menginginkan metoda ini membuat aktif dan konstruktif pada mahasiswa, maka tidak tepat dalam pengambilan data yang hanya dengan menggunakan angket. Terujinya aktif dan konstruktif pada diri mahasiswa, peneliti harus perlu melihat bahwa mahasiswa memang aktif dan konstruktif, atau aktif tidak konstruktif atau tidak aktif tetapi konstruktif karena dalam diri mahasiswa ada *creative and constructive imagination*. Disamping itu peneliti perlu mengetahui apakah prestasi belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran aktif konstruktif prestasi belajarnya akan lebih baik, berbeda signifikan dengan prestasi belajar yang menggunakan metoda tradisional. Apabila peneliti mengembangkan rumusan masalah penelitiannya maka hal itu akan berdampak kepada pemanfaatan desain penelitian dan model analisis yang lebih substansial dan tidak sederhana sebagaimana telah dilakukan oleh peneliti, yaitu hanya menggunakan deskriptif kuantitatif dan prosentase (yang oleh peneliti mestinya ditulis persentase).

Bisa terjadi menggunakan metoda yang memiliki sifat inovatif dan menyenangkan tetapi hasilnya tidak berbeda signifikan dengan model pembelajaran tradisional. Ada temuan penelitian (Sarbiran dkk, 2004) bahwa pemanfaatan metoda yang dianggap baru yaitu metoda "*super learning*", digunakan di tingkat jenjang SMP, ada yang menunjukkan tidak berbeda signifikan nilai reratanya dibandingkan dengan nilai rerata yang diperoleh dari proses pembelajaran tradisional.

Peneliti telah menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan, tetapi tampak kelemahan-kelemahannya, karena sulit membedakan yang mana hasil sebagai temuan penelitian dengan pembahasan, bahkan tampaknya peneliti belum melakukan pembahasannya, karena peneliti baru menuliskan arti-maksud Tabel 1 dan 2 kedalam kata-kata, sehingga pembahasannya belum tampak dengan jelas., sehingga akan berdampak pada kesimpulan yang kurang substansial/bermakna padahal pembahasan tersebut akan dapat memberikan banyak nilai tambah pada penelitian ini.

Hasil penelitian yang oleh peneliti disampaikan besarnya nilai rerata sama dengan 111,24 dan 147,42 agaknya membingungkan para pembaca karena tidak menyampaikan sekor terendah dan sekor tertingginya kecuali harus membaca kedua Tabel, dan pada umumnya sekor tertinggi adalah 100. Disamping itu peneliti menyimpulkan dengan nilai rerata 111,24 memberikan kategori cukup baik, yang dalam Tabel 1 dinyatakan cukup tinggi. Apakah “cukup tinggi sama dengan cukup baik” dan “baik sama dengan tinggi”? Diperlukan konsistensi dalam mendeskripsikan kategori-kategori tersebut agar tidak membingungkan para pembacanya. Dari Tabel 1 tersebut juga dapat dilihat tidak ada satu mahasiswa pun (0%) memberikan sekor “rendah atau kurang”, inilah yang telah dikawatirkan adanya kemungkinan bias dari jawaban mahasiswa sebagai responden penelitian menjadi kenyataan, dalam menjawab angket, tidak ada mahasiswa yang menyatakan dirinya tidak aktif, seandainya ada pastilah mahasiswa yang bersangkutan memang jujur, yang biasanya tidak lebih dari 2%, ini terbukti pada jawaban mahasiswa yang datanya ditampilkan pada Tabel 2 pada artikel, yaitu 1,68% dari sampel mahasiswa yang menyatakan sedang dalam kesiapan pembelajaran aktif konstruktif.

Peneliti menyatakan apabila dilihat dari pencapaian skornya, meskipun termasuk dalam kategori cukup baik, namun pencapaian skor tersebut masih berkisar pada angka 70% (angka 70% ini tiba-

tiba muncul), menurut peneliti berarti belum pada batas atas kategori cukup baik. Ada baiknya peneliti memberikan penjelasan angka 70% tersebut dan angka-angka persen lainnya dapat ditabulasikan kedalam Tabel seperti pada Tabel 1 dan 2. Selanjutnya oleh peneliti disimpulkan “oleh karena itu diperlukan upaya keras untuk meningkatkannya”. Pertanyaan yang muncul apakah yang harus ditingkatkannya itu harapan mahasiswa atau dosen dalam mengajar memanfaatkan pendekatan metoda aktif konstruktif tersebut? Dan apabila harapan mahasiswa yang dimaksudkan untuk ditingkatkan, apakah dengan harapan mahasiswa yang tinggi/baik akan menghasilkan prestasi belajar mahasiswa yang tinggi/baik? Sebab dapat terjadi harapan mahasiswa tinggi kenyataan tidak menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, bahkan bisa terjadi sebaliknya.

Keterkaitannya dengan masalah penelitian pertama, peneliti banyak memberikan saran setelah mengetahui hasil penelitiannya dan saran-saran tersebut disampaikan kedalam 5 (lima) klasifikasi, yaitu; (1) harapan terhadap peran mahasiswa dengan 3 (tiga) butir saran; (2) harapan terhadap peran dosen dengan 4 (empat) butir saran; dan (3) harapan terhadap program dan metode pembelajaran dengan 13 (tiga belas) butir saran; (4) harapan terhadap situasi belajar dengan 4 (empat) butir saran; (5) harapan dengan sarana belajar dan media dengan 3 (tiga) butir saran. Kalau semua dihitng saran tersebut sama dengan $3+4+13+4+3=27$ butir saran. Jumlah saran tersebut apakah tidak terlalu banyak, karena akan muncul pertanyaan bagaimanakah saran hubungannya dengan masalah penelitian pertama yang harus dijawab? Apakah tidak sebaiknya saran yang banyak itu dimunculkan karena sisi-sisi permasalahan yang lain, sehingga hasil dan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini akan lebih jelas dan saranyapun juga jelas, dan tidak menimbulkan kesalahan dan ketidak tepatan saran yang diberikan,

karena angka-angka persentase dalam saran tersebut muncul tanpa ditunjukkan oleh data/hasil penelitian sebelumnya.

Keterkaitannya dengan masalah penelitian kedua, yaitu dengan kesiapan mahasiswa, peneliti juga banyak memberikan saran setelah mengetahui hasil penelitiannya. Saran-saran tersebut disampaikan kedalam 5 (lima) klasifikasi yaitu; (1) kesiapan mahasiswa dengan 8 (delapan) butir saran; (2) kesiapan terhadap peran dosen dengan 2 (dua) butir saran; dan (3) kesiapan program dan metode pembelajaran dengan 3 (tiga) butir saran; (4) kesiapan terhadap situasi belajar dengan 2 (dua) butir saran; (5) kesiapan terhadap sarana belajar dan media dengan 2 (dua) butir saran. Kalau semua dihitung saran tersebut sama dengan $8+2+3+2+2=17$ butir saran. Jumlah saran tersebut apakah tidak terlalu banyak, karena akan muncul pertanyaan bagaimanakah saran-saran tersebut hubungannya dengan masalah penelitian yang kedua? Apakah tidak sebaiknya saran yang banyak itu dimunculkan karena sisi-sisi permasalahan yang lain, sehingga hasil dan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini akan lebih jelas dan saranyapun juga jelas, dan tidak menimbulkan kesalahan dan ketidak tepatan saran yang diberikan, karena angka-angka persentase dalam saran tersebut muncul tanpa ditunjukkan oleh data/hasil penelitian sebelumnya.

Banyaknya saran tersebut, harapan dan kesiapan serta kata-kata yang mendekati "sama" seperti motivasi, kesiapan, keberanian, dan kesenangan yang muncul dalam saran-saran. Dikawatirkan melakukan pengukuran tentang harapan mahasiswa, juga melakukan pengukuran kesiapan mahasiswa, juga motivasi, kesenangan, dsb. Karena mahasiswa yang harapannya tinggi, motivasi akan tinggi, akan menunjukkan kesenangan yang tinggi, dan memunculkan keberanian yang lebih tinggi pula. Ini merupakan problem pengukuran yang kadang-kadang tidak mudah dilakukan. Disamping itu, sudah barang tentu dengan banyaknya saran-saran dari hasil penelitian ini, para dosen apalagi yang masih muda tidak kemudian

menjadi takut untuk melaksanakan proses pembelajaran aktif di kelasnya masing-masing.

Dengan banyaknya saran-saran tersebut, mungkin menyebabkan peneliti lupa tidak memberikan rekomendasi dari hasil penelitiannya dapat dilihat pada artikelnya. Tampaknya memang tidak pernah ada penelitian yang sempurna, kecuali yang sempurna adalah Allah SWT. Semoga bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Bonwell, Charles C & Eison, James A (tt). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* Website: <http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>
- Forman, George E. (1980). *Constructivism: Piaget*. Dalam buku *Theories of Learning. A Comparative Approach*, by George M Gazda, et all.
- Maples, Mary F and Webster, Joan M. (1980). *Thorndike connectionism*. Dalam buku *Theories of Learning. A Comparative Approach*, by George M Gazda, et all.
- Unesco (1975). *Learning to be. The world of education to day*. Printed in France.
- Phares, E. Jerry (1980). *Rotter's sosiaal learning theory*. Dalam buku *Theories of Learning. A Comparative Approach*, by George M Gazda, et all.
- Sarbiran, dkk. (2004). *Studi komparasi hasil inovasi pembelajaran SMP di DIY*. Lemlit UNY, Yogyakarta.
- Wagiran (2005). *Kesiapan mahasiswa dalam implementasi pembelajaran aktif konstruktif*. FT-UNY Yogyakarta